

KRITIS MEMILIH TAYANGAN TELEVISI YANG LAYAK DIKONSUMSI (LITERASI MEDIA TV PADA IBU-IBU RUMAH TANGGA DI TARUMA JAYA, BAKASI)

Sumartono¹, Hani Astuti²

¹Fakultas Ilmu komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9, Tol-Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jaya
Jalan Raya Perjuangan No. 81, Marga Mulya, Bekasi
sumartono@esaunggul.ac.id

Abstract

Educating rural housewives to "literate" important media to be carried out to open up their insights about people's rights to media, forms of literacy, and media functions for social life. However, to achieve this, housewives need to be accompanied in the broadcasting of TV shows because of the need to increase understanding of community rights to TV shows. Media literacy is a compulsory knowledge that must be mastered by housewives so that they are ready to face the challenges in this era of media-tightness. Housewives must be able to become literate humans who master media literacy competencies which include the ability to use, analyze, evaluate, and produce information in the media. If these competencies are met, housewives who have more time with children or spectacle filtering children are not worried about being affected by the negative effects of the media.

Keywords : housewives, media, social life

Abstrak

Mendidik ibu rumah tangga perdesaan untuk "melek" media penting untuk dilakukan untuk membuka wawasan mereka tentang hak masyarakat terhadap media, bentuk-bentuk literasi, dan fungsi media bagi kehidupan sosial. Namun, untuk mencapai hal tersebut ibu rumah tangga perlu didampingi dalam meliterasi tayangan TV karena perlu peningkatan pemahaman tentang hak masyarakat terhadap tayangan TV. Literasi media menjadi pengetahuan wajib yang harus dikuasai oleh ibu rumah tangga agar mereka siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di era sesak-media ini. Ibu rumah tangga harus mampu menjadi manusia literat yang menguasai kompetensi-kompetensi literasi media yang mencakup kemampuan menggunakan, menganalisa, mengevaluasi, dan memproduksi informasi di media. Jika kompetensi-kompetensi tersebut terpenuhi maka para ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak-anak atau pemfilter tontonan anak-anak tidak khawatir terpengaruh efek negatif media.

Kata kunci : ibu rumah tangga, media, kehidupan sosial

Pendahuluan

Saat ini Indonesia telah memasuki *media saturated era*, yaitu era dimana media massa mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi teknologi media maupun konten medianya itu sendiri. Media massa disini mencakup berbagai macam jenis media, baik televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, rekaman, film, dan internet.

Di Indonesia saat ini terdapat 12 stasiun televisi nasional dan 129 stasiun televisi lokal (Asianwaves.Net, 2011), 1800 stasiun radio (Yulianti, 2010), 40 surat kabar nasional (Lintas-berita.Com, 2010) serta lebih dari 1 triliun situs internet yang dapat diakses dengan mudah (Ningrum, 2008). Banyaknya jumlah media massa yang diikuti dengan peningkatan informasi ini tentunya perlu diwaspadai. Karena bagaimanapun,

tidak semua informasi yang ada dalam media massa benar dan bermanfaat.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa sangat banyak dan bentuknya beragam. Selain itu, perlu diketahui bahwa media massa sesungguhnya lebih dari sekedar merefleksikan realitas melainkan merepresentasikan realitas (Iriantara, 2009). Beberapa asumsi Varis (Varis, 2000) tentang media massa antara lain:

- a) Semua media mengonstruksi realitas, namun hasil konstruksi itu tentu saja tidak sama dengan *real*
- b) Bahasa yang digunakan media khas untuk setiap bentuk komunikasi
- c) Khalayak menegosiasikan makna
- d) Media mengandung bias nilai dan komersial

Studi yang dilakukan Sen dan Hill dalam (Iriantara, 2009) menunjukkan bagaimana media

massa di Indonesia bukan menjalankan peran merefleksikan realitas, melainkan merepresentasikan realitas. Karena tidak merefleksikan realitas, media di Indonesia dengan mudah menjadi alat kepentingan kekuasaan untuk merumuskan tentang realitas politik, kultural, dan sosial Indonesia seperti yang dipikirkan pihak yang berkuasa dan bukan seperti yang dialami rakyat banyak.

Konsekuensi dari perkembangan tersebut adalah media massa mendorong khalayaknya untuk menikmati dirinya sendiri dan membeli produk, sehingga media massa menyajikan apa yang laku atau populer di masyarakat tanpa memperdulikan apakah hal tersebut melecehkan logika, mengacaukan budaya, menumpulkan hati nurani, atau mengabaikan kepentingan publik (Subiakto, 2005).

Temuan KPI tentang siaran televisi menyebutkan bahwa bahwa tayangan kekerasan di televisi berjumlah 95.8% kekerasan fisik, 1.4% kekerasan verbal, serta 2.8% kekerasan fisik dan verbal (Iriantara, 2009). Temuan ini menjadi sangat mengkhawatirkan karena televisi adalah media massa yang sangat banyak diakses (Sumaryati, 2011) sehingga dikhawatirkan akan memberikan dampak-dampak negatif.

Ibu rumah tangga di perdesaan menjadi kelompok paling rentan yang menjadi “korban” TV melalui tayangan gosip dan sinetron. Mereka menjadi lebih peduli terhadap perkembangan cerita sinetron dan kasus artis ketimbang memikirkan solusi kelangkaan minyak tanah yang menyebabkan uang belanja dapur mereka menipis.

Secara perlahan TV *membius* ibu rumah tangga perdesaan dengan berbagai tayangan yang tidak dibutuhkan oleh mereka. Jika pun ada tayangan untuk perempuan, pastilah tayangan tersebut bergaya perkotaan dan untuk kalangan *berduit*. Bahkan, seperti terorganisir, tayangan TV mengepung pikiran ibu rumah tangga perdesaan. Pagi hari di suguhi tayangan musik (bergaya radio yang isinya candaan anak muda), siang hari dilanjutkan sinetron “religi” (yang tidak rasional), lalu dilanjutkan lagi tayangan kriminal (yang membuat ketakutan), dan menjelang sore disuguhi tayangan gosip (infotainment yang isinya artis berkasus).

Ibu rumah tangga perdesaan tidak berdaya menghadapi kepungan tayangan TV ini. Banyak faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah ketidak “melek”-an ibu rumah tangga perdesaan terhadap hak mereka mengkritisi dan memantau tayangan TV.

Mendidik ibu rumah tangga perdesaan untuk “melek” media penting untuk dilakukan untuk membuka wawasan mereka tentang hak masyarakat terhadap media, bentuk-bentuk literasi, dan fungsi media bagi kehidupan sosial. Namun, untuk mencapai hal tersebut ibu rumah tangga perlu didam-

pingi dalam meliterasi tayangan TV karena perlu peningkatan pemahaman tentang hak masyarakat terhadap tayangan TV.

Perkembangan media massa ini mengakibatkan konten media semakin banyak sehingga sensor atau kontrol negara terhadap isi media semakin sulit dilakukan (Buckingham, 2001). Oleh karena itu, konsumen media massa memerlukan alternatif lain agar dapat terlindungi dari efek-efek negatif media massa.

Konsep selain *Media Watch* yang kemudian diperkenalkan untuk menghadapi tantangan media massa tersebut adalah konsep literasi media. Berdasarkan *National Leadership Conference on Media Education*, literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk (Hobbs, 1999).

Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut dunia sesak-media (*media-saturated*) (Iriantara, 2009). Selain itu, literasi media juga diperlukan untuk mempersiapkan warga masyarakat bersentuhan atau diterpa (*exposure*) media massa (Buckingham, 2001)

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa sebenarnya saat ini kondisi masyarakat cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, kemampuan literasi media menjadi sangat penting untuk menyiapkan dan melindungi masyarakat dari dampak-dampak negatif media massa. Selain itu, literasi media juga penting untuk peningkatan kualitas media (Subiakto, 2005), merubah cara pandang masyarakat terhadap media massa (Iriantara, 2009), pengembangan demokratisasi dan partisipasi (Kellner, 2003), melindungi anak-anak dan dewasa dari efek buruk komunikasi massa moden (Curry, 1999), dan memperbaiki ketimpangan besar antara negara-negara industri yang mengontrol pembuatan dan penyebaran produk-produk komunikasi dengan negara-negara lain (Hobbs, 1999).

Dengan demikian, literasi media menjadi pengetahuan wajib yang harus dikuasai oleh ibu rumah tangga agar mereka siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di era sesak-media ini. Ibu rumah tangga harus mampu menjadi manusia literat yang menguasai kompetensi-kompetensi literasi media yang mencakup kemampuan menggunakan, menganalisa, mengevaluasi, dan memproduksi informasi di media. Jika kompetensi-kompetensi tersebut tidak terpenuhi maka para ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak-anak atau pemfilter tontonan anak-anak dikhawatirkan akan terpengaruh efek negatif media.

- a. Terpaan acara TV yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada perilaku hidup konsumtif
- b. Ibu Rumah Tangga belum memiliki kemampuan literasi media agar terhindar dari perilaku negatif isi pesan acara TV
- c. Metode pelatihan literasi media akan dilakukan secara sistematis dan metodis berdasarkan dimensi yang terukur.

“Bagaimana melatih ibu-ibu rumah tangga agar memiliki kemampuan literasi media khususnya pada acara TV?”

Metode Pelaksanaan

1. Nama dan Tema

Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh Dosen karena termasuk ke dalam tugas pokok yang bernama TRIDARMA, adapun Tema dari kegiatan ini “Kritis dalam memilih tayangan televisi yang layak untuk dikonsumsi”.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: Membekali ibu rumah tangga untuk memiliki kemampuan literasi media sehingga terhindar dari perilaku dan isi pesan negatif TV.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Membekali ibu rumah tangga untuk memiliki kemampuan literasi media sehingga terhindar dari perilaku dan isi pesan acara TV yang negatif.
- b. Sebagai forum untuk mengembangkan metode pelatihan literasi media.

Luaran Kegiatan

1. Literasi

Bagian ini akan mulai dari konsep teoretik tentang ‘literasi’. Literasi dapat diartikan sebagai ‘melek’, dalam arti yang ketat mengacu pada kemampuan untuk membaca dan memahami teks (O’Donahoe dan Tynan, 1998: 2). Literasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menghasilkan, memahami, dan menggunakan teks dalam cara yang sesuai dengan kebudayaan (membudaya). O’Donahoe dan Tynan menambahkan definisi lain tentang literasi, yaitu sebagai seperangkat keterampilan dan kompetensi, yang menuju pada pertimbangan perannya dalam praktek sosial. Definisi ini merupakan penyederhanaan pengertian sebelumnya tentang literasi. Satu catatan terakhir yang disampaikan O’Donahoe dan Tynan adalah bahwa literasi tidaklah netral, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tertentu, ataupun tentang ideologi dan kekuasaan.

Pengertian lain diajukan oleh Ritson (1995) dalam perdebatan intelektual di kalangan peneliti yang banyak menyetujui bahwa literasi adalah satu

gugus ketrampilan yang diperoleh seorang individu untuk menjadi ‘literate’ (melek). Studi literasi tumbuh dari kebutuhan untuk mendefinisikan dan mengembangkan model sosial interaktif yang berbasis fenomena resepsi. Studi literasi ini dikembangkan dari model analisis resepsi yang dipakai untuk melihat bagaimana konsumen media menerima informasi melalui iklan dan berita. Oleh karena itu, studi literasi tidak terpisahkan dengan khalayak yang mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi secara kolektif, dan meresepsi informasi dari media (televisi) untuk kemudian mendefinisikan sendiri apa yang mereka lihat. Terakhir, Ritson menyatakan bahwa literasi tidak hanya kemampuan untuk membaca teks, tetapi juga untuk memulai dan berpartisipasi dalam setiap interaksi sosial tertentu (Ritson, 1995).

Malmelin (2010) merumuskan literasi secara tradisional, yakni sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami makna kata-kata tertulis atau tercetak. Jika direntang untuk ranah yang lebih luas, masih menurut Malmelin, literasi juga pernah dipakai untuk merujuk pada keterampilan memproduksi teks, bahkan kadang digunakan untuk ketrampilan aritmatika atau kecakapan budaya (*cultural know-how*).

Dalam perspektif teoretis, literasi merupakan konsep dasar yang terdiri dari berbagai bentuk membaca dan interpretasi. Malmelin juga menambahkan bahwa dalam praktiknya literasi adalah kemampuan pribadi individu untuk memahami berbagai jenis tanda dan sistem simbol, dan di sisi lain ialah kemampuan untuk memahami berbagai jenis pesan dengan menggunakan sistem simbol tersebut.

2. Literasi Media

Literasimedia adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk (Hobbs, 1999). Sementara itu, Pasal 52 Undang-undang No. 32/2003 tentang Penyiaran memaknai literasi media sebagai “kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat” (Iriantara, 2009).

Center for Media Literacy merumuskan literasi media sebagai “kemampuan berkomunikasi secara kompeten melalui semua media—baik elektronik maupun cetak” (Iriantara, 2009).

Center for Media Literacy (CML, 2003) menyebutkan bahwa literasi media mencakup beberapa kemampuan, yaitu:

- a) Kemampuan mengkritik media
- b) Kemampuan memproduksi media
- c) Kemampuan mengajarkan tentang media
- d) Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media
- e) Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi

f) Kemampuan berpikir kritis atas isi media

Sementara itu, deskripsi literasi media menurut European Commission dalam (European Commission, 2009) adalah:

“Media literacy may be defined as the ability to access, analyse and evaluate the power of images, sounds and messages which we are now being confronted with on a daily basis and are an important part of our contemporary culture, as well as to communicate competently in media available on a personal basis. Media literacy relates to all media, including television and film, radio and recorded music, print media, the Internet and other new digital communication technologies.

“The aim of media literacy is to increase awareness of the many forms of media messages encountered in everyday life. It should help citizens to recognise how the media filter their perceptions and beliefs, shape popular culture and influence personal choices. It should empower them with the critical thinking and creative problem-solving skills to make them judicious consumers and producers of content. Media literacy is part of the basic entitlement of every citizen, in every country in the world, to freedom of expression and the right to information and it is instrumental in building and sustaining democracy.”

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Institusi

Setia Asih adalah desa dikecamatan Tarumajaya, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Hj.Siti Qomariyah. S.Ip adalah salah satu kepala desa yang terpilih di desa setia asih Kecamatan taruma jaya Kabupaten Bekasi ,tak ingin mengecewakan kepercayaan warga setia asih , pasalnya Hj. Siti Qomariyah S.Ip terpilih menjadi kepala desa setia asih, Meski ia tahu bahwa Desa yang bakal ia pimpin akan menjadi menghadapi beragam tantangan. Tapi menurut kepala desa Hj.Siti Qomariyah S.Ip ini, tantangan itu bukan hambatan, kalau dihadapi dengan ulet dan tekun serta kerja keras, tidak ada masalah.

Hasil Pre Test

Sebelum menyampaikan beberapa materi tentang literacy media, kami selaku Tim Abdi-Mas melakukan pre test dalam pre test ini peserta sebanyak 25 orang (ibu-ibu PKK Desa Setia Asih) diminta untuk mengisi kuesioner yang dapat mengukur nilai literasi media yang mereka miliki. Kuesioner yang di sebar berisi pertanyaan yang terdiri dari (6) enam berupa pertanyaan esay dan (10) sepuluh berupa pertanyaan pilihan ganda. Hasil dari pre test tersebut adalah:

Tabel
Hasil Pre Test Pertanyaan Esay (n : 25)

No	Pertanyaan	Jawaban		Persentasi	
		Ya	tidak	Ya	tidak
1	Apakah jumlah pesawat televisi di rumah lebih dari satu?	10	15	40	60
2	Apakah dalam satu hari rata-rata ibu menonton tv lebih dari satu (1) jam?	9	16	36	64
3	Apakah dalam satu hari rata-rata anak ibu menonton tv lebih dari satu (1) jam?	7	18	28	72
4	Apakah ibu mendampingi putra putri ibu dalam menonton tv?	5	20	20	80
5	Apakah ibu memberi penjelasan pada anak ibu mengenai acara TV yang mereka tonton?	4	21	16	84
6	Apakah orang tua berperan menentukan pilihan program acara yang akan ditonton	2	23	8	92
7	Acara TV mempunyai dampak negative pada otak	16	9	64	36
8	Terlalu lama menonton acara TV dapat membuat mata lelah	7	18	28	72
9	Program acara untuk dewasa di TV bila ditonton anak-anak dapat menyebabkan	14	11	56	44
10	Apa pendapat ibu mengenai cerita legenda yang ditayangkan stasiun TV (misalnya tutur tinular, Jaka Tingkir, dll)	5	20	20	80
11	Apa pendapat ibu mengenai program acara variety show seperti fesbuker, YKS, dll	14	11	56	44
12	Apa pendapat ibu mengenai acara infotainment mengenai artis (misalya kiss, silet, dll)	20	5	80	20
13	Apa pendapat ibu mengenai acara sinetron di TV (misalnya sinetron remaja, religi, dll)	18	7	75	25
14	Menurut pendapat ibu sebaiknya program acara TV tidak menayangkan adegan	25	0	100	0
15	Apakah yang ibu lakukan bila acara TV yang ibu tonton melanggar kesopanan, sadis, menghina/menjelekan orang, kelompok orang	12	13	48	52
16	Lembaga, organisasi apa yang bertanggung jawab terhadap pengawasan program-program acara yang akan dan disiarkan di TV	0	25	0	100

Hasil pengisian kuesioner oleh peserta dapat dilihat dari tabel diatas, menunjukkan bahwa mereka masih belum memiliki pengetahuan literacy media. Dalam Pertanyaan esay diatas menunjukkan bahwa 10 orang (60%) yang menjawab ya dan 15 orang (40%) yang menjawab tidak mengenai pertanyaan jumlah pesawat televisi di rumah lebih dari satu?. Selanjutnya 9 orang (36%) menjawab ya dan 16 orang (64%) menjawab tidak mengenai pertanyaan lama menonton TV dalam satu hari rata-rata ibu menonton tv lebih dari satu (1) jam? dari pertanyaan tersebut peserta menjawab 7 orang (28%) ya dan yang menjawab tidak 18 orang (72%).

Untuk pertanyaan mendampingi putra putri ibu dalam menonton tv? peserta ibu-ibu menjawab ya sebesar 5 orang (80%) dan menjawab tidak 20 orang (20%). Untuk kegiatan memberi penjelasan pada anak-anak ibu mengenai acara TV yang mereka tonton? Peserta menjawab ya 4 orang (16%) dan tidak sebesar 21 orang (84%), dan mengenai peran orang tua dalam menentukan pilihan program acara yang akan ditonton? peserta menjawabnya sebesar 2 orang (8%) dan tidak sebesar 23 (92%).

Hasil jawaban pertanyaan mengenai dampak negatif dari televisi pada otak sebagai berikut, 16 orang (64%) menjawab benar dan 9 orang (36%). Ini menunjukkan bahwa peserta mengetahui bahwa dampak dari acara TV.

Pertanyaan terlalu lama menonton acara TV dapat membuat mata lelah? Jawaban dari peserta adalah 7 orang (72%) menjawab benar dan 18 orang (28%) menjawab salah itu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang dampak dari bahayanya lama menonton tv masih rendah. Sebesar 11 orang (44%) menjawab benar dan 14 orang (56%) menjawab salah dari pertanyaan program acara untuk dewasa di TV bila di tonton anak-anak dapat menyebabkan menunjukkan bahwa bahaya dari tayangan dewasa bila di tonton oleh anak-anak.

Apa pendapat ibu mengenai cerita legenda yang di tayangkan stasiun TV misalnya Tuter Tinular, Jaka Tingkir dll, 5 orang (20%) menjawab benar dan 20 orang (80%) menjawab salah itu menunjukkan bahwa mereka tidak tahu dalam tayangan tersebut banyak adegan atau tayangan yang di manipulasi hanya untuk mendapat keuntungan. Sebesar 11 orang (44%) menjawab benar dan sebesar 14 orang (56%) menjawab salah dari pertanyaan apa pendapat ibu mengenai acara variety show seperti feskuler, YKS dll, Dan pertanyaan Apa pendapat ibu mengenai acara infotainment mengenai artis (misalnya

kiss, silet, dll), hasil dari pertanyaan tersebut mendapat jawaban 20 orang (80%) Benar dan 5 orang (20%) Salah, Apa pendapat ibu mengenai acara sinetron di TV (misalnya sinetron remaja, religi, dll), mendapat jawaban benar sebesar 18 orang (75%) dan 7 Orang (25%) menjawab salah. Menurut pendapat ibu sebaiknya program acara TV tidak menayangkan adegan, sebesar 25 (100%) orang menjawab benar dan 0 (0%) menjawab salah, menunjukkan bahwa Ibu – ibu PKK setia asih paham atas tayangan adegan adegan yang tidak layak. Apakah yang ibu lakukan bila acara TV yang ibu tonton melanggar kesopanan, sadis, menghina/ menjelek-jelekan orang, kelompok orang, 12 orang (48%) menjawab benar dan 13 orang (52%) menjawab salah. Pertanyaan selanjutnya adalah Lembaga, organisasi apa yang bertanggung jawab terhadap pengawasan program-program acara yang akan dan disiarkan di TV dari hasil menunjukkan bahwasemua peserta belum mengetahui lembaga tersebut karena hasilnya 0 orang (0%) menjawab benar dan 25 orang (100%) menjawab salah.

Hasil Post Test

Setelah melakukan pre test, kami Tim Abdimas menyampaikan beberapa materi dan manfaat dari materi tersebut diantaranya materi yang di sampaikan adalah Literasi media televisive, Proses Produksi Acara televisi, Penggolongan Jenis Acara dan UU Penyiaran, Pandangan kritis terhadap media televisive, Pentingnya kritis dan cerdas dalam memilih tayangan di televisive dan Kolongmerasi Media.

Kemudian setelah pemaparan materi kami menyebarkan kuesioner yang sama untuk mengetahui seberapa banyak perubahan tingkat pengetahuan ibu –ibu literacy media. Hasil dari post test tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Dari hasil post test tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa literasi media pada ibu-ibu di kecamatan sukrajaya, bekasi bisa dikatakan mendapatkan hasil sesuai dengan target, yaitu meningkatkan pengetahuan Literasi media televisi.

Dengan meningkatkan tingkat literasi media televisi diharapkan para ibu dapat mengurangi dampak negatif dari acara-acara televisi pada dirinya dan anak-anaknya serta dapat mengetahui dan memilih program acara yang berkualitas

Tabel
Hasil Post Test Pertanyaan Esay (n : 25)

No	Pertanyaan	Jawaban		Persentasi (%)	
		Ya	tidak	Ya	tidak
1	Apakah jumlah pesawat televisi di rumah lebih dari satu?	10	15	40	60
2	Apakah dalam satu hari rata-rata ibu menonton tv lebih dari satu (1) jam?	14	11	56	44
3	Apakah dalam satu hari rata-rata anak ibu menonton tv lebih dari satu (1) jam?	10	15	40	60
4	Apakah ibu mendampingi putra putri ibu dalam menonton tv?	13	12	52	48
5	Apakah ibu memberi penjelasan pada anak ibu mengenai acara TV yang mereka tonton?	9	16	36	64
6	Apakah orang tua berperan menentukan pilihan program acara yang akan ditonton	8	17	32	68
7	Acara TV mempunyai dampak negative pada otak	16	9	64	36
8	Terlalu lama menonton acara TV dapat membuat mata lelah	14	11	56	44
9	Program acara untuk dewasa di TV bila ditonton anak-anak dapat menyebabkan	14	11	56	44
10	Apa pendapat ibu mengenai cerita legenda yang ditayangkan stasiun TV (misalnya tutur tinular, Jaka Tingkir, dll)	20	5	80	20
11	Apa pendapat ibu mengenai program acara variety show seperti fesbuker, YKS, dll	15	20	60	40
12	Apa pendapat ibu mengenai acara infotainment mengenai artis (misalnya kiss, silet, dll)	23	2	92	8
13	Apa pendapat ibu mengenai acara sinetron di TV (misalnya sinetron remaja, religi, dll)	18	7	75	25
14	Menurut pendapat ibu sebaiknya program acara TV tidak menayangkan adegan	25	0	100	0
15	Apakah yang ibu lakukan bila acara TV yang ibu tonton melanggar kesopanan, sadis, menghina/menjelekan orang, kelompok orang	25	0	100	0
16	Lembaga, organisasi apa yang bertanggung jawab terhadap pengawasan program-program acara yang akan dan disiarkan di TV	25	0	100	0

Kesimpulan

Berdasarkan asil dari kegiatan literasi media televisi yang telah dilaksanakan pada ibu-ibu di kecamatan Sukmajaya, Bekasi dapat disimpulkan bahwa:

Ibu-ibu di Sukmajaya, Bekasi yang menjadi sasaran dan mengikuti kegiatan literasi media televisi dengan tema; 1) pengertian Literasi media televise, 2) Proses Produksi Acara televisi, 3) Penggolangan Jenis Acara dan UU Penyiaran, 4) Pandangan kritis terhadap media televise, 5) Pentingnya kritis dan cerdas dalam memilih tayangan di televise dan 6) Kolongmerasi Media. Ternyata dapat menerima dan memahami materi tentang literasi tersebut. Hal ini terbukti pada hasil evaluasi pre test dan post test

Litersi media televisi penting dilakukan untuk mencegah dampak negatif dari program acara televisi dan mampu menilai dan memilih program

acara yang berkualitas bagi dirinya dan keluarganya (anak-anaknya)

Daftar Pustaka

- Arke, Edward T., Primack, Brian A. (2009). "Quantifying media literacy: Development, reliability, and validity of a new measure," *Education Media International* 46(1), 53-65.
- Bartholomew, Alice, O'Donohoe, Stephanie. (2003). "Everything under control: A child's eye view of advertising," *Journal of Marketing Management* 19, 433-457.
- CML. (2003). *What Media Literacy is Not*. Dipetik Januari 5, 2011, dari Center for Media Literacy/CML: <http://www.medialit.org/reading-room/what-media-literacy-not>

- Curry, M. J. (1999). Media Literacy for English Language Learner: A Sociocultural Approach. *Literacy and Numeracy Studies Vol. 9/no. 2*.
- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Lawlor, Margaret-Anne, Prothero, Andrea. (2003). "Children's Understanding of Television Advertising Intent," *Journal of Marketing Management* 19, 411-31.
- Malmelin, Nando. (2010). "What is advertising literacy: Exploring the dimensions of advertising literacy," *Journal of Visual Literacy* 29(2), 129-142.
- O'Donohoe, Stephanie, Tynan, Caroline. (1998). "Beyond sophistication: Dimensions of advertising literacy," *International Journal of Advertising* 17 (4), 467-482.
- Potter, James W. (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage.
- Primack, Brian A., Gold, Melanie A., Switzer, Galen E., Hobbs, Renee, Land, Stephanie R., Fine, Michael J. (2006). "Development and validation of a smoking media literacy scale for adolescents," *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine* 160, 369-374.
- Ritson, Mark, Elliott, Richard. (1995), "Advertising literacy and the social signification of cultural meaning" in *European Advances in Consumer Research Volume 2*, Flemming Hansen (eds.), Provo, UT : Association for Consumer Research, Pages: 113-117.
- Schor, Juliet B., Ford, Margaret. (2007). "From tastes great to cool: Children's food marketing and the rise of the symbolic", *Journal of Law, Medicine and Ethics*.
- Varis, T. (2000). Approach to Media Literacy and e-Learning. *European Commission Workshop on "Image Education and Media Literacy"*. Brussels.